

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kanker merupakan penyakit tidak menular (*Non-Communicable Disease/NCD*) yang dapat menyerang siapa saja dan berkembang di berbagai bagian tubuh (Brown et al., 2023). Kanker berkembang akibat mutasi genetik pada DNA sel yang menyebabkan hilangnya kontrol terhadap proses pembelahan dan kematian sel, sehingga sel tumbuh secara tidak terkendali dan dapat menyebar ke jaringan lain (Williams et al., 2022). Tingkat keparahan kanker dinyatakan melalui *stadium* dan *grade*, *stadium* menunjukkan sejauh mana kanker telah menyebar (Herawati et al., 2021). Sedangkan *grade* menggambarkan tingkat abnormalitas sel kanker serta potensi pertumbuhan dan penyebarannya (Sofyan et al., 2024).

Salah satu jenis kanker adalah kanker payudara, yaitu tumor ganas yang terbentuk di jaringan payudara, kanker ini bisa tumbuh di dalam kelenjar susu, jaringan lemak, dan jaringan ikat payudara (Kartika sari, 2022). Menurut M. Nirwan, (2024) kanker payudara terjadi ketika sel-sel dalam jaringan payudara mengalami pertumbuhan yang tidak terkendali, ini dapat berasal dari komponen kelenjar seperti lobus atau epitel dan melibatkan jaringan lemak, pembuluh darah, serta persarafan dalam pembentukan benjolan. Mutasi gen dalam kanker payudara dapat timbul dari faktor internal seperti gen yang diwariskan, paparan radikal bebas, proses metabolisme, serta kesalahan dalam replikasi DNA dan kromosom sedangkan sumber eksternal dapat berasal dari lingkungan, polusi, virus, dan pola makan. Kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling banyak terjadi pada wanita, wanita yang menderita kanker payudara dan telah menjalani mastektomi

akan berpotensi mengalami gangguan pada citra tubuhnya (Indriyanto et al., 2022). Gangguan citra tubuh merupakan perubahan persepsi individu terhadap penampilan, struktur, dan fungsi fisiknya (PPNI, 2018).

Secara global, Kanker payudara termasuk yang paling umum di dunia dengan sekitar 2,3 juta kasus baru kanker payudara dan 670.000 kematian di seluruh dunia pada wanita (WHO, 2022). Selanjutnya, penelitian oleh Kim et al., (2025) menunjukkan pada periode 2023-2025 diperkirakan terjadi peningkatan jumlah kasus kanker payudara sekitar 1-5% setiap tahunnya. Apabila tren peningkatan ini terus berlanjut tanpa ada upaya pencegahan atau penanganan yang cukup, jumlah penderita kanker payudara di seluruh dunia diperkirakan akan terus bertambah dan bisa mencapai sekitar 3,2 juta kasus setiap tahun pada tahun 2050 (WHO, 2025). Indonesia pada tahun 2022 tercatat terdapat 66.271 (16,2%) kasus baru kanker payudara, dengan angka kematian mencapai 22.598 jiwa dan lebih dari 50% kasus kanker payudara di Indonesia baru terdiagnosis pada stadium lanjut (Arida et al., 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun, (2023) dari 399.497 perempuan 75 kasus yang dicurigai kanker payudara, kemudian pada tahun 2024, mengalami penurunan dari 106.281 perempuan ditemukan 16 kasus yang dicurigai kanker payudara (Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun, 2024). Di Provinsi Bali, jumlah kasus kanker payudara bervariasi antar kabupaten. Kabupaten Gianyar melaporkan 25 penderita kanker payudara dari 121 kasus kanker Pemerintah Kabupaten Gianyar, (2026), Kabupaten Badung mencatat 104 kasus kanker payudara (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). Dan Kabupaten Klungkung melaporkan 52 penderita kanker payudara dari 137 kasus kanker pada

tahun 2023 (D.Arisanti, 2023). Selanjutnya, berdasarkan Laporan Kanker Kabupaten Klungkung Tahun (2024) yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung, jumlah penderita kanker payudara mengalami peningkatan menjadi 59 kasus. Pada tahun 2024, di UPTD Puskesmas Dawan II tercatat 4 penderita kanker payudara, dan jumlah tersebut mengalami penurunan pada tahun 2025 menjadi 3 penderita. Sementara itu, pada periode 2024-2025 di UPTD Puskesmas Dawan I tercatat sebanyak 8 penderita kanker payudara, dan 1 orang penderita kanker payudara *pasca mastektomi* yang bertempat di Banjar Batur, Desa Kusamba, Kec. Dawan, Kab. Klungkung.

Pasien dengan kanker payudara dapat mengalami dampak fisik berupa rasa sakit, kelelahan, dan perubahan tubuh akibat kemoterapi atau mastektomi (Andersen et al., 2024). Pasien kanker payudara pasca mastektomi mengalami perubahan fisik, sosial, spiritual, dan psikologis yang dapat menimbulkan gangguan citra tubuh (Luthfia et al., 2024). Dampak fisik yang terjadi dapat berupa kehilangan salah satu atau kedua payudara (Khanuun & Makiyah, 2022). Dampak sosial terjadi karena keterbatasan fisik akibat pengobatan dan stigma yang mungkin diterima dari lingkungan (Subair et al., 2025). Dampak spiritual hilangnya keyakinan dan menurunnya harapan karena pasien menghadapi ketidakpastian masa depan akan penyakitnya sehingga mencari dukungan spiritual untuk ketenangan (Kurniawan, 2024). Dampak ekonomi karena biaya terapi kanker payudara yang mahal (Prasetya et al., 2023).

Kondisi tersebut juga memengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar manusia menurut hierarki Maslow, meliputi kebutuhan fisiologis (nyeri dan kelelahan), kebutuhan keamanan (kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan), kebutuhan cinta

dan rasa memiliki (perubahan hubungan sosial), kebutuhan harga diri (penurunan kepercayaan diri akibat perubahan tubuh), serta kebutuhan aktualisasi diri (keterbatasan dalam menjalankan aktivitas dan peran sosial) (Indriani, 2025).

Gangguan citra tubuh merupakan persepsi negatif individu terhadap kondisi tubuhnya, seperti bentuk dan ukuran. Pada pasien kanker payudara pasca mastektomi, kondisi ini dapat menurunkan kualitas hidup secara signifikan. Peningkatan kualitas hidup dapat dilakukan melalui penerapan gaya hidup positif, seperti tetap melakukan aktivitas sehari-hari secara teratur. Pasien dengan kualitas hidup yang baik cenderung lebih percaya diri, mampu menerima kondisi penyakit, memiliki dukungan sosial yang memadai, serta lebih kooperatif dalam menjalani pengobatan. Sebaliknya, kualitas hidup yang rendah dapat menurunkan kepercayaan diri dan kepatuhan terhadap pengobatan sehingga memperburuk kondisi pasien. (Arsy et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Xu et al., (2024) yang berjudul "*Evaluating Body Image Disturbance and Its Influencing Factors in Breast Cancer Patients Following Unilateral Mastectomy*" dalam penelitian ini, 150 kuisioner dibagikan dan 146 responden memenuhi kriteria untuk dianalisis, dan dari jumlah tersebut, 51 responden (34,93%) mengalami gangguan citra tubuh setelah operasi, sedangkan 95 responden (65,07%) tidak. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, adanya limfedema, hubungan intim, citra diri, penerimaan diri, dan dukungan sosial yang dirasakan berpengaruh terhadap terjadinya gangguan citra tubuh pada pasien kanker payudara *pasca mastektomi*.

Sedangkan penelitian menurut McHugh, (2025) yang berjudul "*Exploring Body Image Satisfaction in Post-Mastectomy Female Breast Cancer Patients*"

mengenai persepsi terkait gangguan citra tubuh, sebanyak 34% merasa tidak ada perubahan, 27% mengalami perubahan ringan, 17% perubahan sedang, dan 21% perubahan cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien merasakan dampak operasi terhadap cara mereka memandang tubuh sendiri, meskipun tingkat perubahan yang dirasakan berbeda-beda. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thakur et al., (2022) menunjukkan sebagian besar pasien (92%) mengalami gangguan citra tubuh.

Strategi penanganan gangguan citra tubuh pada pasien kanker payudara *pasca mastektomi* memerlukan pendekatan holistik melalui intervensi keperawatan, seperti pendidikan kesehatan, latihan fisik, dan perawatan estetika untuk membantu pasien menerima perubahan fisik yang dialami (Surbakti, 2025). Komunikasi terapeutik antara tenaga kesehatan dan pasien berperan penting dalam menurunkan kecemasan serta meningkatkan pemahaman pasien terhadap kondisi dan proses adaptasi *pasca mastektomi* (Dehghannezhad et al., 2025). Pendekatan psikologis melalui promosi citra tubuh, didefinisikan dengan meningkatkan perbaikan perubahan persepsi terhadap fisik pasien selain itu adapula promosi koping yang efektif meningkatkan penerimaan diri, kemampuan adaptasi, serta penguatan mekanisme koping pasien kanker payudara *pasca mastektomi* (PPNI, 2022).

Sejalan dengan penelitian dari Matera et al., (2024) yang berjudul “*Positive Body Image and Psychological Wellbeing among Women and Men: The Mediating Role of Body Image Coping Strategies*” menunjukkan bahwa pemberian promosi citra tubuh dapat membantu pasien meningkatkan penerimaan diri terhadap kondisi penyakit yang dialami, menumbuhkan pandangan positif terhadap diri sendiri, serta mengurangi kecemasan melalui penerapan strategi koping dan latihan relaksasi

yang terstruktur dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Ningsih, (2023) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Gangguan Citra Tubuh Pada Pasien Post Mastektomi Dengan Intervensi Promosi Koping” menunjukkan bahwa intervensi promosi koping dapat membantu meningkatkan citra tubuh pasien. Namun, peningkatan citra tubuh tersebut tidak selalu sama pada setiap individu karena dipengaruhi oleh mekanisme koping, dukungan sosial, serta dukungan spiritual yang dimiliki oleh pasien.

Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Zhu et al., (2023) yang berjudul “*The mediating effect of coping styles between self-compassion and body image disturbance in young breast cancer survivors: a cross-sectional study*” yang menyatakan bahwa strategi koping adaptif berperan penting dalam menurunkan gangguan citra tubuh pada penyintas kanker payudara serta dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam menerima perubahan tubuh yang dialami setelah menjalani perawatan kanker. Selain itu, penelitian dari Zeighami Mohammadi et al., (2022) yang berjudul “*Facilitating Factor and Barriers to Coping with Body Image Altered in Woman with Breast Cancer*” juga menyatakan bahwa kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap perubahan citra tubuh setelah kanker payudara sangat dipengaruhi oleh strategi koping, dukungan keluarga, serta dukungan tenaga kesehatan dalam proses pemulihan psikologis pasien.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Dawan I pada hari sabtu, 11 januari 2026 pukul 09.00 WITA dengan metode wawancara bersama salah satu anggota petugas, menyatakan bahwa di UPTD Puskesmas Dawan I program pemeriksaan yang diberikan kepada pasien dengan penderita kanker payudara adalah dapat dengan melakukan Pemeriksaan Payudara

Sendiri (SADARI) yang merupakan metode deteksi dini kanker payudara yang dilakukan setiap bulan pada waktu yang sama dan biasanya 7-10 hari setelah menstruasi.

Sejalan dengan hal tersebut Kementerian Kesehatan, (2024) menetapkan berbagai upaya penanganan meliputi deteksi dini oleh fasilitas kesehatan primer, penguatan sistem rujukan dan layanan diagnostik, serta peningkatan kapasitas kesehatan. Berkaitan dengan berbagai upaya penanganan yang telah dilakukan, salah satu bentuk terapi nonfarmakologis yang dapat diterapkan adalah relaksasi *guided imagery*, yaitu teknik relaksasi dengan membimbing pasien membayangkan suasana yang menenangkan untuk menciptakan rasa nyaman (Milenia & Retnaningsih, 2022).

Berdasarkan uraian dan analisis diatas, terkait dengan akibat yang ditimbulkan kanker payudara serta program dari puskesmas yang telah mendukung, maka dilakukan “Asuhan Keperawatan Pada Ny.S Dengan Gangguan Citra Tubuh *Pasca mastektomi* Akibat Kanker Payudara yang bertempat di Banjar Batur, Desa Kusamba pada Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Dawan I Kabupaten Klungkung Tahun 2026”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang muncul adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Ny.S Dengan Gangguan Citra Tubuh *Pasca mastektomi* Akibat Kanker Payudara di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Dawan I Kabupaten Klungkung Tahun 2026?”

## **C. Tujuan Laporan Kasus**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari laporan kasus ini adalah untuk mengetahui Asuhan Keperawatan pada Ny. S dengan Gangguan Citra Tubuh *Pasca mastektomi* Akibat Kanker Payudara Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Dawan I Kabupaten Klungkung Tahun 2026”

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian pada Ny. S dengan Gangguan Citra Tubuh *Pasca mastektomi* Akibat Kanker Payudara Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Dawan I Kabupaten Klungkung Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada Ny. S dengan Gangguan Citra Tubuh *Pasca mastektomi* Akibat Kanker Payudara Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Dawan I Kabupaten Klungkung Tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada Ny. S dengan Gangguan Citra Tubuh *Pasca mastektomi* Akibat Kanker Payudara Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Dawan I Kabupaten Klungkung Tahun 2026.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan berupa terapi relaksasi *guided imagery* untuk meningkatkan citra tubuh pada Ny. S dengan Gangguan Citra Tubuh *Pasca mastektomi* Akibat Kanker Payudara Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Dawan I Kabupaten Klungkung Tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Ny. S dengan Gangguan Citra Tubuh *Pasca mastektomi* Akibat Kanker Payudara Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Dawan I Kabupaten Klungkung Tahun 2026.

## **D. Manfaat Laporan Kasus**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kelolaan kasus lebih lanjut yang berkaitan dengan Asuhan Keperawatan pada Ny. S dengan Gangguan Citra Tubuh *Pasca mastektomi* Akibat Kanker Payudara Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Dawan I Kabupaten Klungkung Tahun 2026.

### **2. Manfaat praktis**

#### a. Bagi subjek laporan kasus

Dari asuhan keperawatan yang diberikan pada Ny. S dengan gangguan citra tubuh *pasca mastektomi* akibat kanker payudara, diharapkan pasien dapat meningkatkan penerimaan terhadap perubahan tubuhnya melalui promosi citra tubuh dan promosi coping.

#### b. Bagi Masyarakat

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan pemahaman kepada penderita kanker payudara *pasca mastektomi* mengenai upaya mengatasi gangguan citra tubuh serta meningkatkan kepercayaan diri.

#### c. Bagi layanan kesehatan

Laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi layanan kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada penderita kanker payudara dengan gangguan citra tubuh, serta dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.